

Pengaruh Pengembangan Industri Terhadap PDB Tiongkok

Stella Yosephine¹, Sylvia^{2*}

¹Ekonomi, Manajemen, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Email: ¹1941315.Stella@uib.edu, ^{2*}1941318.Sylvia@uib.edu

Abstrak—Studi ini menjelaskan perkembangan ekonomi China melalui perhitungan sektoral terhadap PDB. Penelitian ini menerapkan prinsip korelasional dengan data kuantitatif dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumbangan PDB dari sektor industri, jasa dan pertanian. Berawal dari sektor pertanian, kemudian menjadi sangat lemah karena program industrialisasi namun pada tahun 2010 lebih dari 70% FDI China disalurkan ke sektor jasa dan sejak 1999 China telah aktif sebagai pemberi pinjaman bagi negara lain yang memudahkan mereka melakukan perdagangan di berbagai negara. Pengaruh sektor industri China tidak pernah lepas dari sektor yang mendominasi PDB, walaupun sektor ini tidak mendominasi karena masih dominannya sektor perdagangan yang termasuk dalam sektor jasa. Penulis merekomendasikan agar China menawarkan pinjaman dengan persyaratan yang lebih banyak dan menawarkan banyak keuntungan bagi orang-orang yang berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kata Kunci: Industri, Layanan, Perdagangan, Pertanian, Tiongkok

Abstract—This study explains China's economic development through the calculation of sectoral shares to GDP. This study applies correlational principles with quantitative data and the variables used in this study are industry, services and agriculture. Starting from the agricultural sector, then becoming very weak due to the industrialization program but in 2010, more than 70% of China's FDI was channeled into the service sector and since 1999 China has been active as a lender for other countries which makes it easier to do trade in various countries. The influence of China's industrial sector has never been separated from the sector that dominates GDP, although this sector still does not dominate due to the real dominance of the trade sector, which is included in the service sector. Author recommends that China should offer loans with more terms and offer many benefits for people moving from the agricultural sector to the industrial sector.

Keywords: Agriculture, China, Industry, Service, Trade

1. PENDAHULUAN

Liberasi ekonomi yang diberlakukan oleh Deng Xiaoping menyebabkan berbagai perubahan pada ekonomi Tiongkok. Liberasi ekonomi ini mengutamakan perusahaan sebagai individu otonom. Antara tahun 1982-2012, PDB Tiongkok tumbuh dengan rata-rata 10% per tahun. Selama itu pula, Tiongkok mengalahkan Jerman sebagai pengekspor terbesar di dunia pada tahun 2009 dan Amerika Serikat sebagai negara perdagangan terbesar di dunia pada tahun 2012. Akan tetapi, meskipun pertumbuhan ekonomi Tiongkok sangat pesat, para peneliti golongan pesimis memprediksi bahwa Tiongkok akan menghadapi perlambatan ekonomi karena perubahan aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri yang akan menyebabkan ketimpangan pendapatan. Tetapi, kepemimpinan Tiongkok melihat perlambatan ekonomi ini sebagai kunci untuk menyeimbangkan kembali ekonominya. Penyeimbangan ini berupa restrukturisasi ekonomi yang mengurangi ketergantungan akan impor dengan konsumsi domestik yang akan mengurangi ketimpangan pendapatan antardaerah. Selain itu, rekonstruksi ekonomi ini juga termasuk peralihan dari manufaktur berbiaya rendah ke yang lebih tinggi dan penggunaan jasa tenaga kerja. Upaya ini bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja pada daerah yang mengalami ketimpangan, serta memajukan manufaktur Tiongkok itu sendiri (Cheong, K, 2018). Periode 1980-an adalah salah satu "reformasi tanpa kekalahan" bagi Tiongkok. Reformasi ini dirancang untuk memberi perusahaan Tiongkok kesempatan untuk bertindak secara kewirausahaan dan memenuhi permintaan pasar melalui aktivitas yang otonom dan dikenakan pajak ringan (Economy, B. E., & Fellow, S, 2017).

Pada tahun 2014, Li Keqiang, Perdana Menteri Tiongkok, pertama kali memperkenalkan strategi pembangunan ekonomi Tiongkok yang disebut "*Made in China 2025*". Strategi ini memfasilitasi perusahaan Tiongkok dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar domestik dan pasar luar negeri dengan target industri teknologi tinggi. Jika strategi "*Made in China 2025*" berhasil, negara-negara maju tidak hanya akan menghadapi penurunan produksi industri yang signifikan tetapi juga penurunan PDB dan peningkatan tingkat pengangguran. Karena itu, kebijakan "*Made in China 2025*" membuat rezim di seluruh dunia gusar. Kenaikan ekonomi Tiongkok ini juga memainkan peran penting dalam ketegangan perdagangan Amerika Serikat-Tiongkok. Pada pertengahan abad ke-20, Amerika Serikat dicap sebagai pemilik kekuatan manufaktur super. Kebijakan "*Made in China 2025*" telah menghancurkan cap ini. Trump sebagai pemimpin Amerika Serikat bertujuan untuk mendapatkan kembali cap tersebut sehingga hal ini memicu *trade war* antara Tiongkok dan Amerika Serikat (Rashidin, M. S., & Javed, S, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti lebih dalam tentang industri Tiongkok. Sebagai negara Asia dengan mata pencaharian utama pertanian, Tiongkok sudah terbukti sangat unggul dalam perkembangan industri sehingga negara ini bisa menyaingi Amerika Serikat yang sudah menjadi negara adikuasa dalam waktu yang lama. Dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh sektor industri terhadap PDB Tiongkok. Penelitian ini perlu dilakukan untuk lebih mendalami hal-hal yang berhubungan dengan pendapatan negara pesaing negara adikuasa ini.

2. KERANGKA TEORI

2.1 PDB

PDB adalah jumlah nilai bruto yang ditambahkan dengan semua produsen di ekonomi dan ditambah pajak produk lalu dikurangi subsidi yang tidak termasuk pada nilai produk (Lyeonov, S., Pimonenko, T., Bilan, Y., Štreimikiene, D., & Mentel, G, 2019). PDB juga sama dengan jumlah pengeluaran konsumsi pribadi, investasi domestik swasta bruto, ekspor bersih barang dan jasa dan pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi bruto (Dyanan, K., & Sheiner, L, 2019). PDB digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi (Mladenović, I., Milovančević, M., Sokolov Mladenović, S., Marjanović, V., & Petković, B, 2016). PDB bisa dihitung bulanan, triwulanan maupun tahunan, sesuai dengan metodologi sistem akun nasional (Anghelache, C., 2020). Perhitungan PDB memainkan fungsi penting dalam membangun situasi di satu waktu dari hasil perekonomian nasional, memperoleh informasi akurat tentang bagaimana perekonomian nasional telah berkembang serta bagaimana ia akan berkembang di masa depan (Anghelache, C., 2020). Perbedaan utama antara PDB dan kesejahteraan ekonomi agregat adalah PDB tidak termasuk sebagian besar produksi rumah tangga dan bahkan aktivitas “non-pasar” lainnya seperti waktu luang meskipun sebagian besar kegiatan semacam itu secara efektif meningkatkan konsumsi rumah tangga yang sebenarnya meningkatkan kesejahteraan, PDB mewakili produksi dalam negeri tetapi sebagian dari produksi itu “dimiliki” oleh orang asing dan PDB mencakup investasi, meskipun investasi ini dapat memberikan layanan rumah tangga di masa depan, namun tidak mewakili layanan yang langsung dinikmati oleh rumah tangga (Dyanan, K., & Sheiner, L, 2019). Proyeksi PDB merupakan bagian penting sebagai indikator ekonomi yang sehat (Kordanuli, B., Barjaktarović, L., Jeremić, L., & Alizamir, M, 2017). Perhitungan PDB merupakan cara efektif untuk memperbaiki struktur perekonomian nasional dan ketimpangan struktural di dalamnya dan merupakan faktor penting yang menggambarkan pertumbuhan dan kemajuan teknologi suatu negara. Semakin besar kapasitas PDB bisa mengatasi masalah ketertinggalan dan mempercepat proses ekonominya (Alhamdany, S. N, 2020).

2.2 Industri

Salah satu sektor yang secara umum berkontribusi besar bagi negara adalah sektor industri. Industri adalah sekumpulan perusahaan yang terkait berdasarkan kegiatan utama perusahaan. Prioritas industri dalam lingkungan yang terus berubah ini adalah menemukan metode, prosedur dan tindakan efektif yang memaksimalkan fleksibilitasnya untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi (Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A, 2018). Industri menjadi basis dari banyak ekonomi nasional yang tercermin dari tingginya bagian dari total *output*, lapangan kerja, pendapatan dan dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A, 2018). Industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua dimensi pembangunan berkelanjutan seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan (Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A, 2018). Di sebagian besar negara, produksi dan penjualan dalam industri berperilaku sebagai indikator bersamaan, perubahan dalam produksi dan penjualan tercermin dalam pertumbuhan atau penurunan PDB (Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan prinsip korelasional dengan data kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dipilih untuk dapat mencakup kondisi kontekstual dan menafsirkan dampak dari berbagai sektor terhadap PDB Tiongkok. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami karakteristik industri dan kontribusinya pada PDB Tiongkok, juga membantu merumuskan secara sistematis aspek-aspek yang mengelilingi industri di Tiongkok. Selain itu, studi ini dapat membantu membuat keputusan tertentu, misalnya yang berkaitan dengan investasi terhadap industri manufaktur di Tiongkok.

Data-data yang diteliti dilansir dari *website* Bank Dunia. Selain data keuangan, data mengenai latar belakang kenaikan dan penurunan kontribusi sektor didapat berdasarkan studi-studi sebelumnya. Populasi yang tersedia merupakan data keuangan Tiongkok dari periode 1960-2019. Sampel data yang dipakai berupa PDB Tiongkok beserta kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya. Berikut merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Industri (I)

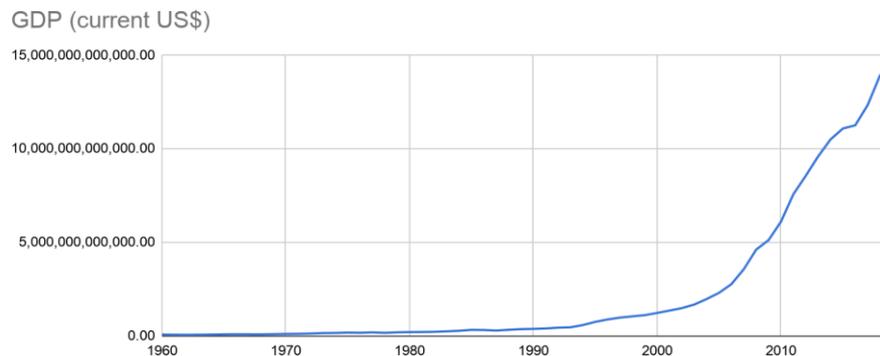
Industri terdiri dari nilai tambah dalam pertambangan, manufaktur, konstruksi, listrik, air, dan gas. Nilai tambah adalah *output* bersih suatu sektor setelah menjumlahkan semua *output* dan mengurangi *input* perantara. Variabel ini dihitung tanpa mempertimbangkan penyusutan aset. Sektor ini merupakan sektor utama yang dibahas dalam penelitian ini.

3.2 Layanan (L)

Layanan mencakup nilai tambah dalam perdagangan grosir dan eceran (termasuk hotel dan restoran), transportasi, dan pemerintahan, keuangan, profesional dan layanan pribadi seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan real estat. Biaya layanan bank yang diperhitungkan dan bea masuk juga termasuk layanan.

3.3 Pertanian, kehutanan, dan perikanan (P)

Variabel ini mencakup pertanian, kehutanan, perburuan, dan penangkapan ikan, serta budidaya tanaman dan produksi ternak. Variabel ini dihitung tanpa mempertimbangkan degradasi sumber daya alam.

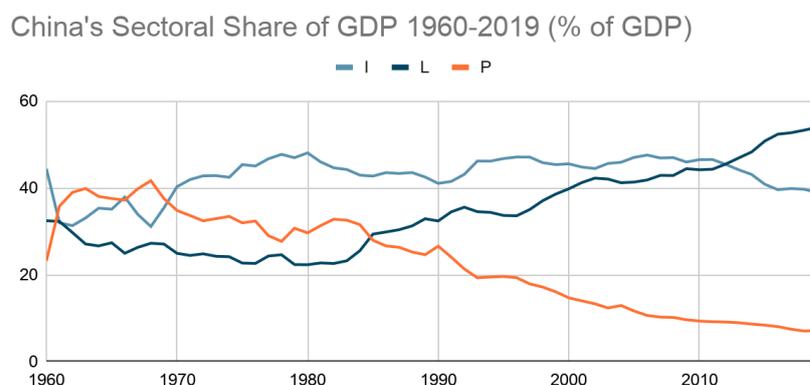


Grafik 1. Grafik PDB Tiongkok periode 1960-2019

Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB Tiongkok (dalam %). Pertumbuhan tingkat kontribusi masing-masing sektor juga akan dibandingkan untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

4. HASIL

Setelah data dibandingkan, dipilah dan dihitung, maka didapatkan hasil sebagai berikut. Pembahasan akan dibagi menjadi 2 tahap.



Grafik 2. Kontribusi sektor terhadap PDB Tiongkok

4.1 Tahap 1 (1960-1979)

Perkembangan ekonomi Tiongkok dimulai dari sektor pertanian (P). Selama program “*Great Leap Forward*” tahun 1958-1960, sektor pertanian (P) menjadi sangat lemah karena program ini merupakan program industrialisasi besar-besaran yang melibatkan para petani. Hal ini membuat kontribusi industri (I) pada awal tahun 1960-an menjadi sektor penyumbang PDB terbesar pada saat itu. Pertumbuhan melambat dan Tiongkok berjuang untuk mengelola tanah dan rakyatnya. Sektor pertanian (P) Tiongkok mulai pulih antara 1962 dan pertengahan 1960-an dan menaikkan kontribusinya pada PDB. Namun, kekacauan politik Revolusi Kebudayaan meluas ke pertanian, yang memperlambat pertumbuhan sektor ini dan menghambat pembangunan pedesaan. Perlambatan ini berlangsung hingga akhir 1970-an (Huang, 2018). Hal ini menyebabkan kontribusi pertanian (P) terhadap PDB turun di bawah industri (I).

4.2 Tahap 2 (1979-2019)

Antara tahun 1979-1988 di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, liberasi ekonomi mulai berjalan dan ditandai dengan masuknya FDI yang meningkat dari \$30 miliar sampai \$102 miliar. FDI Tiongkok sebagian besar disalurkan ke sektor industri (I) sebanyak 65.7% sampai tahun 2003, sedangkan yang disalurkan untuk sektor pertanian (P) dengan alasan utama karena sektor ini memiliki siklus produk yang lama dan memberikan *return* yang lambat untuk para investor. Tetapi pada tahun 2010, lebih dari 70% FDI Tiongkok disalurkan ke sektor layanan (L) sejak keikutsertaan Tiongkok di WTO. Secara keseluruhan, polanya pergeseran Tiongkok konsisten dan bertahap, dari industri (I) ke ekonomi berbasis layanan (L) dan pergerakan naiknya dalam rantai nilai global (Li, 2019). Itu sebabnya mengapa mulai

tahun 2012, kontribusi sektor industri (I) tidak lagi mendominasi. Sektor perdagangan yang termasuk dalam kategori layanan (L) yang mulai mendominasi.

Dibandingkan dengan status unggulan Tiongkok dalam perdagangan dunia, perannya dalam keuangan global masih kurang dipahami. Ditemukan bahwa Tiongkok merupakan pemberi pinjaman internasional yang aktif, bahkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, ketika memberikan pinjaman dalam jumlah besar ke negara-negara Komunis lainnya. Artinya, pinjaman resmi Tiongkok selalu memiliki elemen strategis. Apa yang membuat Tiongkok menjadi kreditor global yang dominan dalam 20 tahun terakhir adalah peningkatan drastis dari PDB Tiongkok, dikombinasikan dengan "Going Global Strategy" Tiongkok untuk mendorong investasi di luar negeri, yang dimulai pada tahun 1999. Pinjaman Tiongkok telah membantu mendanai banyak skala investasi dalam infrastruktur, energi dan pertambangan di negara berkembang dan pasar berkembang, dengan potensi efek positif yang besar untuk pertumbuhan dan kemakmuran. Akan tetapi, pinjaman yang digerakkan oleh Tiongkok memberlakukan suku bunga yang relatif tinggi dan jangka waktu yang pendek, berbeda dengan sebagian besar persyaratan pinjaman lunak dari pemberi pinjaman resmi lainnya seperti Bank Dunia atau pemerintah OECD (Horn, 2019). Hal ini memberikan kemudahan bagi Tiongkok untuk melakukan perdagangan di berbagai negara, terutama negara-negara penerima pinjaman darinya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa sektor layanan (L) mendominasi PDB Tiongkok dan bukan lagi sektor industri (I). Selain itu, karena sektor industri (I) yang sudah berkembang, maka perdagangan juga terbantu perkembangannya karena barang yang diproduksi sudah berkembang juga.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Karena "Great Leap Forward" tahun 1958-1960, sektor industri menjadi sektor dominan pada PDB Tiongkok. Kemudian pemberlakuan liberasi ekonomi memajukan sektor industri, yang kemudian menjadi *support* untuk sektor layanan yang pada akhirnya mendominasi PDB dengan faktor pendukung yaitu keaktifan Tiongkok sebagai pemberi pinjaman bagi berbagai negara berkembang. Jadi, pengaruh sektor industri Tiongkok tidak pernah lepas dari sektor yang mendominasi PDB, dan meskipun sudah sangat berkembang, sektor ini tetap tidak mendominasi PDB karena dominasi yang sesungguhnya ada pada sektor perdagangan yang termasuk layanan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka berikut merupakan rekomendasi penulis.

- Tiongkok memberikan pinjaman dana untuk negara lain yang memudahkan perdagangannya namun hutang Tiongkok semakin menumpuk. Pada tahun 2019, hutang Tiongkok hampir menyentuh 304% dari PDB mereka. Tiongkok sebaiknya menawarkan pinjaman dengan persyaratan pinjaman yang lebih banyak sehingga negara pinjaman akan berpikir kembali untuk menerima pinjaman dari Tiongkok dan utang Tiongkok juga akan berkurang.
- Tiongkok seharusnya menawarkan keuntungan yang lebih banyak bagi orang yang berpindah dari sektor pertanian menuju sektor industri, sehingga akan timbul lebih banyak orang yang ingin berpindah ke sektor industri dan hal ini tentu saja mempercepat pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebaw Degu, A. (2019). The Causal Linkage Between Agriculture, Industry and Service Sectors in Ethiopian Economy. *American Journal of Theoretical and Applied Business*, 5(3), 59. <https://doi.org/10.11648/j.ajtab.20190503.13>
- Alhamdany, S. N. (2020). Factors affecting the gross domestic product in Iraq for the period 1990-2018. 24(02), 6982-6992.
- Anghelache, C. (2020). Analysis of the quarterly evolution of the Gross Domestic Product. *Theoretical and Applied Economics*, XXVII(3), 243-260.
- Azam, S. M. F., & Yusoff, S. K. M. (2020). Investment and financing analysis of automotive industry of China. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(1), 913-919. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270464>
- Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A. (2018). the Impact of the Manufacturing Industry on the Economic Cycle of European Union Countries. *Journal of Competitiveness*, 10(1), 23-39. <https://doi.org/10.7441/joc.2018.01.02>
- Caesar, A. E., Haibo, C., Udimal, T. B., & Osei-agyemang, A. (2018). Foreign Direct Investment, Growth of Output Indicators and Economic Growth in China: Empirical Evidence on Causal Links. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 315-322. www.econjournals.com
- Cheong, K. (2018). China 's Economic Restructuring and its Impact on Southeast Asia Institute of China Studies. *International Journal of China Studies*, 8(January).
- Dynan, K., & Sheiner, L. (2019). GDP as a Measure of Economic Well-Being. *International Centre for Economic Research*, 1-53. <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2018/08/WP43-8.23.18.pdf>
- Ebbers, H. (2019). China and the World. *Unravelling Modern China*, July, 447-476. https://doi.org/10.1142/9789813200289_0018
- Economy, B. E., & Fellow, S. (2017). *The China Model: Unexceptional Exceptionalism*. October, 1-10.
- Graham, J. D., Belton, K. B., & Xia, S. (2000). How China Beat the US in Electric Vehicle. 2025 (Mic 2025)
- Huang, J., & Rozelle, S. (2018). China's 40 years of agricultural development and reform. *China's 40 Years of Reform and Development: 1978-2018, July*, 487-506. <https://doi.org/10.22459/cyrd.07.2018.24>

- Horn ,S., Reinhart ,C.,& Trebesch, C (2019). Chinese overseas lending. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Kordanuli, B., Barjaktarović, L., Jeremić, L., & Alizamir, M. (2017). Appraisal of artificial neural network for forecasting of economic parameters. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 465, 515–519. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2016.08.062>
- Li, J. (2016). Is China's GDP Growth Overstated? An Empirical Analysis of the Bias caused by the Single Deflation Method. *Journal of Economics and Development Studies*, 5(4), 1–16. <https://doi.org/10.15640/jeds.v5n2a1>
- Li, X. (2019). Regulating China ' s Inward FDI : Changes , Challenges , and the Future. January.
- Li, Y. (2017). Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series INDUSTRIAL PARK DEVELOPMENT IN CHINA. Department of Policy, Research and Statistics Working Paper 16/2017, 1–85.
- Lyeonov, S., Pimonenko, T., Bilan, Y., Štreimikiene, D., & Mentel, G. (2019). Assessment of green investments' impact on sustainable development: Linking gross domestic product per capita, greenhouse gas emissions and renewable energy. *Energies*, 12(20). <https://doi.org/10.3390/en12203891>
- Mladenović, I., Milovančević, M., Sokolov Mladenović, S., Marjanović, V., & Petković, B. (2016). Analyzing and management of health care expenditure and gross domestic product (GDP) growth rate by adaptive neuro-fuzzy technique. *Computers in Human Behavior*, 64, 524–530. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.07.052>
- Molina, D. (2020). The China Effect on Colombia's Manufacturing Labor Market. January.
- Rashidin, M. S., & Javed, S. (2020). "Made in China 2025" Strategy and Trade Hostility: The United States VS China. *Asian Journal of Business Research*, 10(3), 1–23. <https://doi.org/10.14707/ajbr.200088>
- Run, Xu. (2020). The Chinese Advantages Compared with Developed Country in New and Old Energy Converting & Manufacture Technology. *Saudi Journal of Engineering and Technology*, 5(11), 410–412. <https://doi.org/10.36348/sjet.2020.v05i11.001>
- Soon Beng, C., & Nursultan, I. (2018). Regression Analyses of Xiamen's Manufacturing Sector, China. *Journal of Business Theory and Practice*, 6(3), 211. <https://doi.org/10.22158/jbtp.v6n3p211>